

Analisis Implementasi Sistem Kredit Semester Di SMA Negeri 8 Kota Ternate

Irawati Dewi Ayu Hamid Aswin

Mahasiswa, Prodi Manajemen, Pascasarjana Universitas Khairun, Ternate.

Mardia Hi. Rahman

Dosen, Pascasarjana Universitas Khairun, Ternate.

Marwia Tamrin Bakar

Dosen, Pascasarjana Universitas Khairun, Ternate

Korespondensi penulis: irawatidewi.ayu25@gmail.com, mardiah.rahman1@email.com,
marwia@gmail.com

Jl. Jusuf Abdurahman Kampus II Unkhair Gambesi, Ternate Maluku Utara

Abstract. *The Semester Credit System (SKS) at SMA Negeri 8 Kota Ternate has been implemented since the 2020/2021 academic year. This learning system is present as a substitute for an accelerated program where this accelerated program is intended to facilitate students who have talents, abilities and intelligence above average. The purpose of this study was to analyze the implementation of the Semester Credit System at SMA Negeri 8 Kota Ternate. This study uses a type of qualitative research. The subjects of this study were students, teachers and principals. The data analysis technique in this study was the interactive analysis of the Miles and Huberman model which was carried out through 3 stages including data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that the learning process is adjusted to the learning principles regulated by the government. The implementation of the SKS program at SMA Negeri 8 Kota Ternate is supported by communication, commitment, sufficient resources, and a supportive bureaucratic structure.*

Keywords: *Implementation Analysis, Semester Credit System.*

Abstrak. Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 8 Kota Ternate mulai diterapkan sejak tahun pelajaran 2020/2021. Sistem pembelajaran ini hadir sebagai pengganti dari program akselerasi dimana program akselerasi ini dimaksudkan untuk memfasilitasi peserta didik yang memiliki bakat, kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis implemmentasi Sistem Kredit Semester di SMA Negeri 8 Kota Ternate. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Subyek penelitian ini adalah siswa, guru dan kepala sekolah. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan analisis interaktif model Miles dan Huberman yang dilakukan melalui 3 tahap diantaranya reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan proses pembelajaran disesuaikan dengan prinsip pembelajaran yang diatur pemerintah. Implementasi program SKS di SMA Negeri 8 Kota Ternate didukung oleh komunikasi, komitmen, sumberdaya yang mencukupi, dan struktur birokrasi yang menunjang.

Kata kunci: Analisis Implementasi, Sistem Kredit Semester.

LATAR BELAKANG

Penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) di sekolah Menengah Atas (SMA) mulai diterapkan sejak tahun pelajaran 2016/2017. Sistem pembelajaran ini hadir sebagai pengganti dari program akselerasi dimana program akselerasi ini dimaksudkan untuk memfasilitasi peserta didik yang memiliki bakat, kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata (Hawadi, 2004). Kenyataan ini bersesuaian dengan surat edaran pemerintah nomor 6398/D/KP/2014 tertanggal 9 Oktober 2014 yang secara resmi menutup program khusus kelas akselerasi. Point penting dari adanya surat edaran tersebut adalah mengakomodasi kebutuhan peserta didik cerdas istimewa dengan menerapkan sistem kredit semester pada kurikulum 2013 serta tidak ada lagi istilah kelas akselerasi. Penerapan system kredit semester ini dipandang lebih memberikan keadilan bagi peserta didik daripada program khusus kelas akselerasi. Secara tegas pemerintah melarang sekolah untuk menerima pesereta didik baru untuk kelas khusus akselerasi pada tahun pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan surat edaran yang dikeluarkan pemerintah nomor 6398/D/KP/2014 ini, maka sekolah yang sebelumnya membuka kelas khusus akselerasi mulai berbenah diri dan mempersiapkan dengan matang suatu sistem baru dalam pembelajaran yang dikenal dengan istilah sistem kredit semester (Ikasari, 2013). Hal utama yang mendasari Penerapan Sistem Kredit Semester adalah adanya realita bahwa setiap individu itu memiliki keberagaman dalam segala Perbedaan ini disebabkan karena potensi ability peserta didik juga berbeda yang mengakibatkan potensi belajar peserta didik pun tidak sama. Selain itu, minat setiap peserta didik terhadap mata pelajaran pun sangat beragam. Dengan demikian kesuksesan belajar siswa dalam menempuh studi sangat bergantung pada kecepatan belajar peserta didik (Dantes, 2008).

Kenyataan di atas bersesuaian dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan Pasal 19 ayat (1) yang menekankan pada adanya ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian dalam proses pembelajarannya. Bakat minat, perkembangan fisik serta psikologis peserta didik wajib diperhatikan dalam proses pengembangan kreativitas dan kemandirian. Harapannya agar tercipta proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menarik dan menyenangkan serta mampu memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Lebih tegas lagi dinyatakan bahwa beban belajar yang wajib ditempuh peserta didik bisa dinyatakan dalam bentuk system kredit semester. Penerapan

sistem kredit semester di sekolah menengah atas semakin nyata dengan dikeluarkannya peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 158 Tahun 2014 yang mengatur tentang mekanisme penyelenggaraan sistem kredit semester (Kemdikbud, 2017).

Perkembangan teknologi yang sangat pesat di era abad ke-21 ini menyebabkan terjadinya perubahan pada berbagai aspek kebutuhan peserta didik. Tersedianya sumber belajar yang sangat mudah diakses oleh peserta didik, kapan saja dan dimana saja serta sesuai dengan harapan dan keinginan peserta didik tersebut, menyebabkan pola-pola pembelajaran tradisional yang terikat dengan jadwal, monoton duduk di dalam, menjadi kurang disukai peserta didik (Hamalik, 2001). Realita ini menjadi satu tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah menengah. Peserta didik dengan gaya belajar yang ditopang kecanggihan teknologi informasi perlu dipantau dalam proses belajarnya sehingga mencapai target yang diharapkan (Rosyada, 2020).

Realitas ini semakin menguatkan keyakinan kita bahwa peserta didik harus diberi ruang yang lebih luas untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dengan pola pembelajaran yang memberikan keleluasaan bagi peserta didik (Dantes, 2008). Pola pembelajaran yang mampu mengakomodasi serta mengoptimalkan potensi peserta didik adalah pembelajaran dengan sistem kredit semester (Ikasari, 2013).

Program belajar bagi peserta didik yang berbakat tidak ada kata “*one size fits all*” karena itu akan menghambat perkembangan bagi anak *gifted* (berbakat). Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 “menjamin hak peserta didik dalam mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya serta menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar”. Maka dari itu perlu adanya pengoptimalan program belajar dari dalam diri peserta didik (internal). Dilihat dari penjelasan di atas, perlu adanya suatu inovasi sistem pendidikan yang dapat mencakup potensi peserta didik. Kurikulum 2013 dinilai paling pas untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 didesain mampu mengembangkan sisi afektif, kognitif dan psikomotorik peserta didik. Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan dalam visinya bahwa “Kecerdasan mencakup cerdas intelektual, emosional dan spiritual” (Renstra Kemdiknas 2010-2014).

Adanya Sistem Kredit Semester (SKS) di Kurikulum 2013 merupakan jawaban dari inovasi pendidikan di era moderen. Sistem Kredit Semester memberikan pelayanan

kepada peserta didik dalam memenuhi kebutuhannya. Selain itu, program khusus sistem kredit semester dikategorikan program yang masih baru di Kurikulum 2013 terdapat panduan penyelenggaraan yang tertuang dalam BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) dan petunjuk teknis (Juknis). Pada panduan tersebut, khususnya juknis sudah dijelaskan secara jelas penyelenggaraan sistem kredit semester di sekolah.

Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi mengenai beban belajar bahwa “Satuan pendidikan menyelenggarakan program pendidikan dengan menggunakan system kredit semester”. Selain itu, penyelenggaraan system kredit semester mengacu pada Permendikbud Nomor 158 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan sistem kredit semester pada pendidikan dasar dan menengah.

Peserta didik memiliki karakteristik yang beragam. Setiap peserta didik memiliki keberagaman dari kebutuhan dan potensinya maupun dari segi bakat, kecepatan, dan minat belajarnya. Padahal peserta didik akan lebih berhasil bila selaras dengan potensi dan bakatnya dalam belajar. Program sistem kredit semester memberikan pelayanan peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata dan anak *gifted* (berbakat). Hawadi (2004), mengemukakan bahwa “siswa dengan kecerdasan dan kemampuan luar biasa disebut anak berbakat, dan memang membutuhkan layanan pendidikan khusus”. Anak *gifted* adalah anak yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata yang memiliki kelebihan pada kecepatan belajarnya. Kita ketahui bersama anak *gifted* memiliki kecepatan dalam belajar. Jika rata-rata peserta didik pada sekolah menengah dapat menyelesaikan program studinya selama 3 tahun, dengan adanya sistem kredit semester ini memungkinkan sistem untuk lulus lebih cepat yakni 4, 5 dan 6 semester atau 2 tahun. Anak *gifted* diberikan kesempatan untuk mengoptimalkan potensinya. Anak *gifted* dapat memaksimalkan potensi dan kecepatan belajar melalui sistem kredit semester. Kelas program sistem kredit semester ini memungkinkan peserta didik untuk dapat menyelesaikan program pendidikan lebih cepat dari pada periode yang ditentukan oleh setiap satuan pendidikan, yaitu program pendidikan dapat diselesaikan dalam waktu tercepat 2 tahun.

Struktur kurikulum Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA berbeda dengan struktur kurikulum yang diterapkan di sekolah formal biasa. Struktur kurikulum sistem kredit semester ditujukan untuk mengakomodasi berbagai perbedaan individual peserta didik sehingga siswa dapat diberikan layanan yang optimal oleh sekolah dalam

mengembangkan potensi dirinya dan mempercepat proses studinya” (Alam dan Wiwik, 2016). SMA Negeri 8 Kota Ternate merupakan sekolah yang telah melaksanakan Kurikulum 2013. Salah satu sekolah unggulan di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara.

Berdasarkan hasil observasi dengan Wakil kepala bidang Kurikulum SMA Negeri 8 Kota Ternate, sebelum diterapkan proses pembelajaran dengan sistem kredit semester, belum dapat teridentifikasi siswa-siswa yang mempunyai kecepatan belajar lebih dibandingkan dengan siswa yang lain. Setelah menerapkan sistem kredit semester pada kurikulum yang diterapkan di SMA Negeri 8 Kota Ternate, perkembangan lebih meningkat karena sudah teridentifikasi siswa yang mempunyai kecepatan belajar lebih dibandingkan siswa yang lain. Peningkatan tersebut terlihat setelah 3 bulan proses pembelajaran terhitung dari tahun ajaran baru. Kendala yang sering terjadi selama pelaksanaan sistem kredit semester yaitu pertama, pada awal pelaksanaan sistem kredit semester, pemahaman guru tentang sistem kredit semester yang diterapkan pada jenjang SMA. Yang kedua pada awal pelaksanaan sistem kredit semester pemahaman siswa yang belum semua paham tentang sistem kredit semester dan sarana prasarana pendukung kurang memadai seperti media untuk belajar. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Implementasi Sistem Kredit Semester Di SMA Negeri 8 Kota Ternate”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi Sistem Kredit Semester di SMA Negeri 8 Kota Ternate.

KAJIAN TEORITIS

Sistem Kredit Semester

Sistem Kredit Semester (SKS) merupakan inovasi program pendidikan. Acuan perumusan konsep SKS tertuang dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa SKS adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang siswanya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Sedangkan menurut Dantes sistem semester adalah sistem penyelenggaraan pendidikan dengan menggunakan satuan waktu terkecil.

Menurut Munif Chatib penerapan SKS, peserta didik dapat mengambil banyak mata pelajaran maka peserta didik tersebut mampu lulus dengan cepat. Selain itu, SKS memiliki beberapa ciri-ciri meliputi ketuntasan kurikulum, bobot bidang studi, kelulusan siswa, penerapan, dan konsekuensi. Penyelenggaraan pendidikan dalam satu semester terdiri atas kegiatan teori, praktikum dan kerja lapangan, baik dalam bentuk tatap muka, belajar

terstruktur dan kerja mandiri. Dalam satu semester ditawarkan sejumlah mata pelajaran dengan bobot sks yang bervariasi, sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam kurikulum (Dantes, 2008).

Program penyelenggaraan pendidikan lebih khususnya pada pelaksanaan sistem kredit semester menekankan pendekatan pembelajaran tatap muka, kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Dari ketiga kegiatan tersebut dapat dijabarkan yang pertama, kegiatan tatap muka merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Kedua, kegiatan terstruktur merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh pendidik. Ketiga kegiatan mandiri tidak terstruktur merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaiannya diatur sendiri oleh peserta didik, (BSNP, 2010:7).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data-data yang peneliti dapatkan dilapangan akan disampaikan dalam bentuk deskripsi dan cara pandang subjek penelitian. Subyek penelitian ini adalah siswa, guru dan kepala sekolah. Metode pengumpulan data menggunakan teknik trianggulasi sumber data. Analisis dalam penelitian menggunakan interaktif model Miles dan Huberman yang dilakukan melalui 3 tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Sistem Kredit Semester di SMA Negeri 8 Kota Ternate

Peneliti akan menggunakan teori implementensi dari Edward III sebagai mata pisau analisis dalam penelitian ini. George C. Edward III (Pratama, 2022) mengemukakan empat variabel kritis agar implementasi kebijakan pendidikan menjadi efektif, yaitu komunikasi (*communication*), sumber daya (*resources*), disposition atau sikap (*attitudes*), serta struktur birokrasi (*bereucratic structure*).

1. Komunikasi

George C. Edward III (dalam Pratama, 2022) mengemukakan bahwa komunikasi berkaitan dengan bagaimana pengkomunikasian kebijakan pendidikan kepada organisasi publik dan juga pelaksana kebijakan. Edward juga mengemukakan ada tiga hal yang harus menjadi perhatian dalam komunikasi, yaitu: transmisi komunikasi, kejelasan kebijakan pendidikan yang ingin dikomunikasikan, dan konsistensinya.

Berkaitan dengan implementasi program sistem kredit semester di SMA Negeri 8 Kota Ternate, melakukan komunikasi dengan para guru selaku pelaksana kebijakan dan juga orangtua siswa. Komunikasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 8 Kota Ternate kepada para pelaksana kebijakan dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, dengan menugaskan tim manajemen atau wakil kepala sekolah untuk melakukan komunikasi dengan pihak eksternal yakni SMA Negeri 6 Tobelo. Selanjutnya, SMA Negeri 8 Kota Ternate melaksanakan sosialisasi kepada guru dan karyawan berkaitan dengan memahamkan guru dan juga penjarangan komitmen.

Tetapan terakhir, sekolah melakukan komunikasi kepada orangtua siswa dengan tujuan memahamkan mengenai aspek-aspek dalam program SKS. Aspek komunikasi ini juga sejalan dengan aktivitas interpretasi sebagaimana di ungkapkan oleh Jones dalam kaitannya dengan proses implementasi. Jones dalam (Abidin, 2006: 99) yang menyebutkan bahwa aktivitas intrepetasi merupakan aktivitas penjelasan substansi dan suatu kebijakan dalam bahasa yang operasional dan mudah dipahami, sehingga substansi kebijakan dapat dilaksanakan dan diterima oleh pelaku dan sasaran kebijakan.

2. Sumberdaya

a. Sumberdaya Manusia

SMA Negeri 8 Kota Ternate melaksanakan bimbingan teknis sebagai upaya untuk meningkatkan kecapan para guru dalam rangka pengimplementasian program sistem kredit semester. Pada awal pelaksanaannya bimbingan teknis di SMA Negeri 8 Kota Ternate dilaksanakan sebelum pembelajaran dengan sistem kredit semester dilakukan. Pada awal pelaksanaan program sistem kredit semester, SMA Negeri 8 Kota Ternate mengundang pembicara dari SMA Negeri 6 Tobelo untuk menjadi pemateri dalam bimbingan teknis.

Bimbingan teknis di SMA Negeri 8 Kota Ternate juga dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya guna untuk meningkatkan dan memperbarui kemampuan guru.

Pelaksanaan bimbingan teknis ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Imron (dalam Hasbullah, 2016: 106) yakni semakin profesional pelaksana kebijakan, maka akan semakin baik pula implementasi kebijakan. Sebaliknya, semakin pelaksana kebijakan tidak ahli, bisa menjadi penyebab gagalnya bahkan tidak berhasilnya implementasi. Oleh karena itu, berkaitan dengan keahlian tersebut, umumnya para pelaksana kebijakan mendayagunakan para ahli untuk melaksanakan kebijakan.

b. **Sumberdaya Pendanaan**

Pendanaan implementasi program sistem kredit semester di SMA Negeri 8 Kota Ternate berasal dari komite sekolah yang notabene berasal dari sumbangan orangtua siswa. Pendanaan merupakan faktor penting dalam mendukung implementasi sebuah program. Tilaar (Pratama, 2022) menyebutkan bahwa faktor penting dalam melaksanakan kebijakan adalah ketersediaan anggaran. Hasbullah (2016: 108) menambahkan bahwa ketersediaan dana merupakan salah satu instrumen kebijakan yang sangat penting, hal ini dikarenakan pemberian pelayanan kepada masyarakat dan jalannya organisasi pemerintah hanya mungkin dilakukan apabila tersedia sumber daya untuk membiayai semua kegiatan pemerintah.

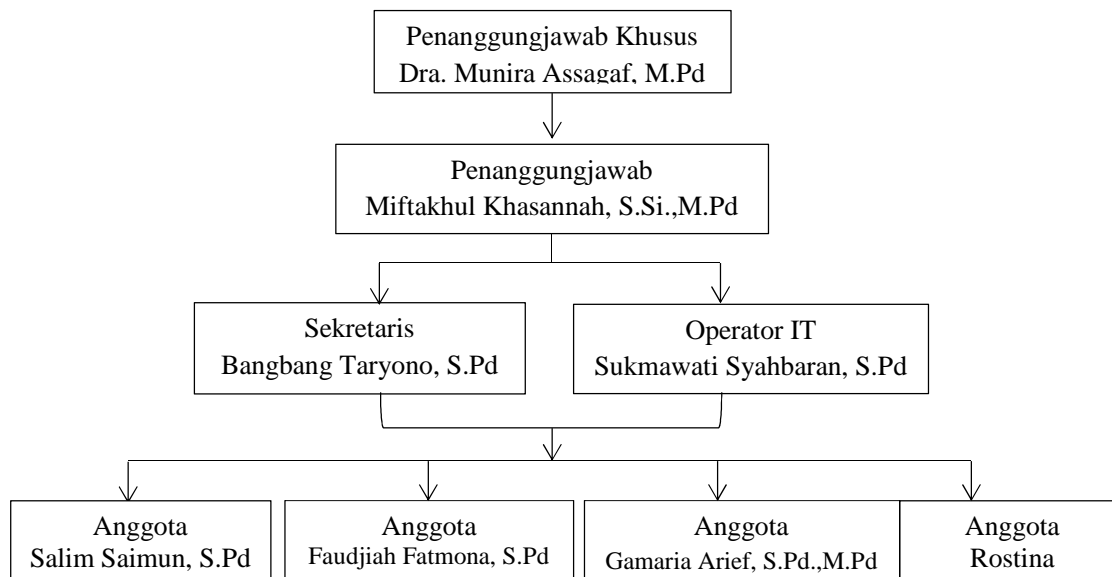
3. Disposisi

Dalam konteks implementasi program sistem kredit semester di SMA Negeri 8 Kota Ternate, para pelaksana program sistem kredit semester di SMA Negeri 8 Kota Ternate mempunyai komitmen yang baik. Komitmen bapak/ibu guru ditunjukkan melalui bersedianya bapak/ibu guru untuk memberikan pelayanan kepada siswa selama 24 jam dalam sehari, bahkan di akhir pekan pun bapak/guru bersedia untuk memberikan pelayanan kepada siswa.

Komitmen merupakan salah satu faktor yang mendukung implementasi program sistem kredit semester di SMA Negeri 8 Kota Ternate. Edward (dalam Hasbullah, 2016: 99), menjelaskan bahwa dalam mengimplementasikan sebuah kebijakan pendidikan, kecakapan saja tidak mencukupi jika tidak diimbangi dengan kesediaan dan komitmen.

4. Struktur Birokrasi

Sekolah telah membentuk tim pengelola program sistem kredit semester dalam rangka menunjang implementasi program tersebut. Selain itu adanya tim pengelola sistem kredit semester bertujuan untuk mempermudah pengelolaan program sistem kredit semester. Tim pengelola sistem kredit semester di SMA Negeri 8 Kota Ternate berjumlah 7 orang dengan penanggungjawab umum adalah kepala sekolah.



Gambar 1. Tim Pengelola SKS

Pembentukan struktur organisasi ini merupakan salah satu bagian dari proses implementasi program sebagaimana diungkapkan oleh Jones. Jones dalam Abidin (Abidin, 2006: 199) menjelaskan bahwa aktivitas pengorganisasian (*organization*), merupakan suatu upaya menetapkan dan menata kembali sumber daya, unit-unit dan metode-metode yang mengarah pada upaya mewujudkan atau merealisasikan kebijakan menjadi hasil sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dan sasaran dalam kebijakan. Organisasi dalam hubungan dengan pelaksanaan kebijakan dapat dikaitkan penentu unit-unit kerja yang ada, pembagian tugas dari masing-masing unit organisasi berupa sumber daya manusia, keuangan, dan sarana dan prasarana dalam organisasi.

Pembentukan tim pengelola ini penting untuk menghindari adanya tumpang tindih tanggungjawab yang ada di tubuh birokrasi. Edward (dalam Hasbullah, 2016: 99) mengemukakan tantangan dalam pembentukan struktur birokrasi adalah bagaimana agar tidak terjadi fragmentasi birokrasi karena struktur ini menjadikan proses implementasi menjadi jauh dari efektif. Selanjutnya Ali Imron (dalam Hasbullah, 2016: 106) mengungkapkan bahwa faktor efisiensi dan efektivitas birokrasi sangat penting dalam implementasi kebijakan. Hal ini dikarenakan tidak jarang masyarakat justru ingin memberikan dukungan terhadap kebijakan dapat merasa kesulitan hanya disebabkan tidak bagusnya birokrasi yang menjadi pendukungnya.

Faktor Pendukung Implementasi Program SKS di SMA Negeri 8 Kota Ternate

Berjalannya implementasi program kredit semester di SMA Negeri 8 Kota Ternate terdapat faktor lain yang mempengaruhi di luar empat aspek diatas. Faktor pendukung tersebut adalah adanya fasilitas sekolah yang mendukung. Dalam menunjang pendidikan, diperlukan fasilitas yang mendukung dan memadai dalam melaksanakan kegiatan belajar dan pembelajaran. Hapipah (2021), mengungkapkan, fasilitas untuk sekolah yang mendukung dan memadai merupakan faktor yang sangat penting untuk proses keefektifan pembelajaran di sekolah.

Fasilitas sekolah di SMA Negeri 8 Kota Ternate bisa dikatakan memadai. Hal ini bisa dilihat dari adanya fasilitas-fasilitas laboratorium siswa yang terdiri dari laboratorium MIPA. Selain adanya fasilitas penunjang kemampuan akademik, di SMA Negeri 8 Kota Ternate juga menyediakan fasilitas penunjang kemampuan nonakademik siswa. Fasilitas tersebut adalah satu lapangan yang bisa digunakan untuk olahraga basket dan voly.

KESIMPULAN

Implementasi program sistem kredit semester di SMA Negeri 8 Kota Ternate sejauh ini sudah relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Edward III. Pada aspek komunikasi, komunikasi telah dilakukan oleh sekolah dengan melakukan komunikasi kepada pelaksana kebijakan (guru) dan orangtua siswa. Pada aspek sumberdaya, sekolah telah melakukan bimtek dalam rangka meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, sedangkan untuk sumberdaya pendanaan juga telah terpenuhi dengan adanya pendanaan dari komite sekolah. Aspek disposisi, komitmen bapak/ibu guru di SMA Negeri 8 Kota Ternate cukup baik, dibuktikan dengan pelayanan ekstra diluar jam kerja yang diberikan oleh bapak/ibu guru. Pada aspek struktur birokrasi, SMA Negeri 8 Kota Ternate telah membentuk tim pengelola sistem kredit semester dengan penanggungjawab wakil kepala sekolah bagian kurikulum.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, S. Z. (2006). Kebijakan publik. Suara Bebas. <https://books.google.co.id/books?id=as2KAAAAMAAJ>
- Alam, Pudji W., dan Wiwik Sri Utami. (2016). Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) Ditinjau Dari Ketercapaian Standar Nasional Pendidikan Pada Jenjang SMA Di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Swara Bhumi*, Volume 01 Nomer 02 Tahun 2016. Diakses melalui <http://ejournal.unesa.ac.id>. pada tanggal 26 Maret 2012.
- BSNP. (2010). Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Dantes, Nyoman. (2008). Sistem Kredit Semester (SKS) Dan Pembimbing Akademik (PA) Dalam Kaitan Dengan Implementasi Rintisan Sekolah Katagori Mandiri (SKM) dalam In House Training (IHT) Rintisan SKM-SMA Dwijendra Denpasar. Diunduh di <http://pasca.undiksha.ac.id/> pada Senin 25 April 2022
- Dantes, Nyoman. (2008). Sistem Kredit Semester (SKS) Dan Pembimbing Akademik (PA) Dalam Kaitan Dengan Implementasi Rintisan Sekolah Katagori Mandiri (SKM) dalam In House Training (IHT) Rintisan SKM-SMA Dwijendra Denpasar. Diunduh di <http://pasca.undiksha.ac.id/> pada Senin 25 April 2022.
- Hamalik, Oemar. (2001). Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hapipah, R. (2021). Siswa Dalam Mengembangkan Pendidikan.
- Hasbullah, H. M. (2016). Kebijakan pendidikan dalam perspektif teori, aplikasi, dan kondisi objektif pendidikan di Indonesia. Rajawali Pers. <https://books.google.co.id/books?id=OFEXswEACAAJ>
- Hawadi, Reni Akbar. (2004). Akselerasi (A-Z informasi program percepatan belajar dan anak berbakat intelektual). Jakarta: PT Gramedia Widiarsana Indo.
- Hawadi, Reni Akbar. (2004). Akselerasi (A-Z informasi program percepatan belajar dan anak berbakat intelektual). Jakarta: PT Gramedia Widiarsana Indo.
- Ikasari, E. N. (2013). Pengaruh Kesiapan Sekolah Terhadap Pelaksanaan Program Sistem Kredit Semester Di SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id>.
- Ikasari, E. N. (2013). Pengaruh Kesiapan Sekolah Terhadap Pelaksanaan Program Sistem Kredit Semester Di SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id>.
- Kemdikbud. (2017). Pedoman Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA (pp. 1–36). Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen Dikdasmen Kemdikbud.
- Miles, B. M. dan M. H. (1992). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 tentang *Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 2014 tentang SKS.

Pratama, F.A. (2022). Implementasi Program Sistem Kredit Semester di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bantul. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*. 11 (4) 33-48

Rosyada, D. (2020). Menjadi Guru Abad 21. Diambil dari <http://www.uinjkt.ac.id/id/menjadi-guru-di-abad-21/>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 12;